

PERUBAHAN POLA ADAPTASI MASYARAKAT MISKIN PENERIMA MANFAAT PKH DI MASA PANDEMI COVID-19

(Studi di Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)

Usman Raidar¹⁾, Junaidi^{2)*}

¹⁾Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

²⁾Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Abstrak

Bencana Pandemi Covid-19 yang melanda masyarakat dunia bahkan Indonesia menyebabkan berbagai macam permasalahan. Hal tersebut terkait dengan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan bencana tersebut, sehingga mampu bertahan dan melewatinya. Segala cara tentu dilakukan, termasuk merubah kebiasaan yang selama ini mereka lakukan untuk beradaptasi diwaktu normal. Perubahan pola kebiasaan dalam beradaptasi sangat menarik untuk dikaji terutama kepada masyarakat miskin penerima manfaat program keluarga harapan yang tentunya paling terdampak terhadap bencana Pandemi Covid-19 ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian mengenai bagaimana perubahan pola adaptasi masyarakat miskin penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Tentu kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Selain itu, kajian ini juga menggunakan teknik kuantitatif dalam mengumpulkan datannya, baik berupa data primer maupun sekunder. Penelilitian ini dilakukan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hasil Penelitian ini, yaitu terjadi perubahan pola adaptasi masyarakat penerima manfaat PKH di masa Pandemi Covid-19. Perubahan tersebut terkait dengan pola-pola bertahan yang dilakukan oleh masyarakat penerima manfaat PKH ketika Pandemi Covid-19 berlangsung.

Kata Kunci: Perubahan, Pola Adaptasi, Masyarakat Miskin, PKH, Desa Bagelen

Abstract

The COVID-19 pandemic that hit the world community and even Indonesia caused various kinds of problems. This is related to how the community can adapt to the disaster, so that they are able to survive and get through it. All means are certainly done, including changing the habits they have been doing to adapt in normal times. Changes in habitual patterns in adapting are very interesting to study, especially for poor people who are beneficiaries of the hopeful family program who are certainly the most affected by this Covid-19 pandemic disaster. Therefore, it is necessary to conduct a study on how to change the adaptation pattern of the poor beneficiaries of the Family Hope Program (PKH). Of course this study uses a qualitative method with case studies. In addition, this study also uses quantitative techniques in collecting data, both in the form of primary and secondary data. This research was conducted in Bagelen Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The results of this study, namely a change in the pattern of adaptation of the PKH beneficiary community during the Covid-19 pandemic. These changes are related to the patterns of survival carried out by PKH beneficiary communities during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Change, Adaptation Pattern, Poor Community, PKH, Bagelen Village

* Correspondence email: Junaidi@fisip.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam tataran yang paling rendah, lapisan masyarakat yang paling terkena dampak dari adanya Covid-19 yaitu masyarakat miskin. Di mana keberadaan masyarakat miskin merupakan bagian dari keberadaan masyarakat di wilayah perdesaan. Ketidakberdayaan masyarakat miskin dalam menghadapi tantangan hidup di kala Pandemi Covid-19 menjadi suatu momok yang memperingatkan dalam tataran kehidupan social masyarakat. Karena mulai dari ketidakberdayaan ini akan menimbulkan segala penyakit social di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat miskin untuk bertahan minimal berdaya dalam menjalankan kehidupan normal menjadi suatu hal yang menarik untuk dilihat sebagai suatu kajian ilmiah, sehingga dapat dijadikan sebagai saran pengetahuan untuk menemukan cara mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan.

Selama ini, hal praktis yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin dikala pandemi, yaitu dengan memberikan bantuan langsung tunai kepada keluarga yang membutuhkan. Konsep bantuan yang berlaku dan selama ini dicanangkan pemerintah, yaitu melalui PKH (Program Keluarga Harapan). Namun bantuan tersebut tentu sangat terbatas, sehingga sangat sulit untuk dijadikan sebagai patokan dalam melihat bagaimana masyarakat miskin mampu bertahan dari bencana Covid-19. Oleh karena itu, keterbatasan bantuan yang diperoleh oleh masyarakat membuat masyarakat harus mampu menemukan alternative lain untuk bertahan. Alternative ini merupakan suatu bentuk adaptasi masyarakat di masa Pandemi Covid-19.

Di samping itu, di sisi yang berbeda ketidakpahaman masyarakat miskin terhadap filosofi bantuan Perogram Keluarga Harapan (PKH) juga memberikan andil dalam ketidakberhasilan program ini dalam mencapai tujuannya, sehingga bantuan ini cenderung tidak berhasil secara signifikan. Padahal tujuan dari Perogram Keluarga Harapan (PKH) yang selama ini diberikan pemerintah, yaitu menjadikan keluarga yang mandiri dan meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera. Artinya, membebaskan keluarga miskin dari kemiskinan. Bahkan misi khusus yang diberikan ke Perogram Keluarga Harapan (PKH), yaitu menurunkan angka kemiskinan yang jumlahnya begitu banyak. Menurut data BPS (2016) jumlah angka kemiskinan sampai bulan maret 2016 tembus angka 28,01 jiwa atau

setara dengan 10,86%. Oleh karena itu, setiap program harus dapat diarahkan sesuai dengan cita-cita program, sehingga penanganan yang dilakukan tepat sasaran sesuai dengan cita-cita program.

Berkaca dari penelitian Junaidi, Purboyo, dan Amriwan (2020) melihat bagaimana sebagian besar masyarakat miskin di salah satu daerah Kecamatan Gadingrejo sangat tergantung dengan bantuan PKH. Dalam penelitian tersebut digambarkan bahwa, masyarakat penerima PKH di waktu normal tidak dapat mandiri secara penuh dalam menjalani kehidupan sosialnya. Sehingga, di masa bencana Covid-19 terjadi dapat dipastikan juga akan melakukan hal yang sama. Namun, perbedaan mendasar tentu dari bagaimana masyarakat mampu bertahan ketika kesulitan hidup karena Pandemi Covid-19 ini melanda masyarakat. Tentu dimasa Pandemi Covid-19 ini masyarakat miskin akan semakin kewalahan, sehingga untuk tetap bertahan, masyarakat akan melakukan fomulasi tersendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Penelitian-penelitian penulisan mengenai program PKH sudah pernah dilakukan. Namun belum melihat realitas secara keseluruhan dan hanya sebatas melihat PKH sebagai suatu evektivitas program pengentasan kemiskinan yang dicanangkan oleh pemerintah. Artinya, melihat program tersebut ditataran manfaat praktis, Selain itu, tulisan yang lain juga mengkaji PKH dalam ranah pendampingan, yaitu kompetensi dari pendamping PKH. Selanjutnya, kajian yang lain juga melihat PKH dalam urusan gender, sehingga masih terlihat parsial. Penelitian lain juga mengkaji PKH dalam ranah kritik tentang model program, tanpa melihat dari ranah keberhasilan program PKH, sehingga kajian tersebut juga terlihat parsial. Kajian lain juga melihat PKH hanya sebatas program yang di canangkan oleh pemerintah secara deskriptif, belum melihat secara konfrehensif. Selain itu, belum ada kajian PKH yang melihat tentnag bagaimana masyarakat beradaptasi dan bertahan di kala Pandemi Covid-19 covid-19 berlangsung (Lihat Khaeruman & Mukhlis, 2018; Najidah & Lestari, 2019; Hanif, et al., 2015; Suleman & Resnawaty, 2017; Virgoreta, Pratiwi, & Suwondo, 2015).

Dari semua kajian-kajian tentang PKH yang pernah diteliti belum ada penelitian dalam tatar realitas yang sesungguhnya dari program PKH, artinya

belum melihat program PKH secara lebih komprehensif dan menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat penerima manfaat PKH mampu bertahan dan beradaptasi di kala pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba melihat melihat “Perubahan Pola Adaptasi Masyarakat Miskin Penerima Manfaat PKH di Masa Pandemi Covid-19”. Dalam arti tidak hanya melihat program dari tataran yang positif, namun mencoba mengungkap realitas dari penerima program PKH tataran yang negative.

Berangkat dari hal demikian, pemahaman mendalam mengenai perkembangan masyarakat miskin di kala Pandemi Covid-19 harus diketahui bagaimana masyarakat miskin penerima Program Keluarga Harapan (PKH) bertahan dari gempuran Covid-19. Perubahan yang seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan social dan lingkungan dikala Pandemi Covid-19 ini berlangsung. Tujuannya yaitu untuk mengetahui informasi atau pengetahuan mengenai pola adaptasi masyarakat miskin penerima manfaat PKH dalam menjalani hidup sehingga mampu bertahan di masa Pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Perubahan Pola Adaptasi Masyarakat Miskin Penerima Manfaat PKH di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilakukan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

KAJIAN PUSTAKA

Adaptasi sosial mencakup segala penyesuaian yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Namun, Suharso (2009) mengungkapkan adaptasi sebagai suatu perubahan masyarakat ketika kondisi lingkungan sosial dan alamnya juga ikut berubah. Perubahan tersebut harus harus menuntut penyesuaian dari masyarakat supaya bisa bertahan.

Penyesuaian terhadap perubahan bukan hanya antar manusia dengan manusia dalam sector sosial, atau manusia dengan alam dalam sector lingkungan, akan tetapi juga dengan ekonomi ataupun yang lain yang menyangkut kelangsungan hidup mereka, termasuk penyesuaian terhadap penggunaan sumber daya alam maupun pekerjaan mereka. Sehingga, sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam maupun manusia, mempengaruhi masyarakat dalam

menentukan cara beradaptasi, sehingga juga akan berpengaruh kepada nilai dan tujuan yang ingin diperoleh di kehidupan sosial dan ekonominya (Firebough, 1988). Dengan demikian, adaptasi harus memenuhi segala aspek untuk menjalankan fungsinya melalui ekonomi, politik, kepercayaan, dan komunitas. Segala sistem tersebut tentunya untuk mengontrol masyarakat dalam beradaptasi baik antar manusia dan lingkungannya (Parson, 1964 dalam Ritzer, 2012).

Pola adaptasi yang dibangun oleh masyarakat tentunya memiliki cara tersendiri. Sistem sosial yang terbangun di masyarakat merupakan interaksi antar manusia dan manusia lainnya atau antara manusia dan lingkungan. Keduanya akan saling mempengaruhi untuk menciptakan proses interaksi sosial melalui suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan meniru perilaku orang lain, munculnya kesaamaan dengan orang lain, memberikan pandangan sama dengan dirinya, dan menimbulkan rasa simpati untuk berinteraksi dengan orang lain (Soekanto, 2012).

Merton dalam Sunarto (1993) melihat bentuk-bentuk cara adaptasi seperti itu sebagai adaptasi konformitas yang dilakukan oleh seseorang untuk dalam pencapaian tujuan. Tentu semua tindakan itu akan berlandaskan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Bristol dalam Habiba, Nurdin, & Muhamad (2017) menjelaskan implikasi adaptasi dapat bersifat positif karena membentuk pola hubungan yang menjadi kesatuan baik manusia, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pembentukan tersebut sebagai bagian dari penyesuaian individu terhadap manusia dan lingkungan, yang nantinya individu akan menerima keadaan lingkungan (Gerungan, 2002). Dampak tersebut sebagai tolak ukur seseorang dalam beradaptasi dan bertindak dengan manusia atau lingkungannya. Tentunya, tindakan yang dilakukan dalam beradaptasi secara sistem sosial lebih merujuk pada konformitas. Karena, adaptasi konformitas cara untuk melakukan penyesuaian, berdasarkan nilai dan norma yang berlaku didalam pencapaian tujuan dilingkungan tempat tinggal mereka (Gulo, 2000; Sunarto, 1993). Tindakan-tindakan seperti itu merupakan suatu bentuk pola pikir yang berkembang di tengah masyarakat mereka. Perkembangan seperti itu yang terjadi terhadap masyarakat merupakan hasil dari keadaan sosial yang mendukung untuk pencapaian tujuan mereka bersama untuk bertahan hidup (Suparlan, 1981).

Kemampuan masyarakat dalam bertahan hidup di lingkungannya mampu menjadikan langkah awal untuk bertindak. Tindakan masyarakat di dalam kehidupan sosialnya mampu mengatasi berbagai kendala baik ekonomi (sumber pendapatan), kebudayaan, lingkungan alam dan sosial untuk keberlangsungan hidupnya (Suparlan, 1981). White dalam Lubis (1999) melukiskan tindakan masyarakat dalam berapatsi berfungsi untuk melakukan strategi dalam mesejahterakan keluarga dan kelompok masyarakatnya. tindakan sosial yang terikat dengan aturan-aturan yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Aturan tersebut mungkin tidak tertulis, namun mereka pegang sebaagi suatu nilai yang berkembang di tengah masyarakat mereka, seperti bagaimana mereka memiliki kesadaran untuk saling membantu antar sesama.

Menurut Weber dalam (Turner, 2002) tindakan sosial bersifat nyata, menyatu dan berpengaruh dalam keadaan sosial masyarakat yang dilakukan secara berulang dan pasif dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, tindakan seseorang untuk bertahan hidup tidak hanya sekedar tindakan sederhana yang tanpa makna, namun tindakan itu merupakan cara penyesuaian untuk bertahan dengan seperangkat kebiasaan, norma dan nilai yang terpatri dalam pola pikir mereka dan yang berkembang di masyarakat (Wirawan, 2012; Smith, 1986; Soerjani, 1987).

Cara-cara hidup baru seperti tersebut merupakan hasil adaptasi yang dilakukan oleh mereka untuk bertahan hidup di masa pandemi. Gerungan (1996) melihat situasi yang seperti ini sebagai cara manusia akan menempatkan dirinya pada situasi yang dianggap layak untuk membangun kehidupan yang baru. Sehingga, cara bertahan seperti ini merupakan tindakan sadar untuk meraih rasa sejahtera bagi kehiduapan mereka di masyarakat (Soerjani, 1987).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Selain itu, kajian ini juga menggunakan teknik kuantitatif dalam mengumpulkan datannya, baik berupa data primer maupun sekunder. Penelelitian ini dilakukan di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Informan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat keturunan transmigran penerima PKH di Desan

Bagelen. Pemilihan informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang dikembangkan dengan menggunakan *snowball sampling*. Data dokumentasi diperoleh dari beberapa sumber-sumber yang terkait dengan sejarah transmigrasi di Provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Historis Desa Bagelen

Desa Bagelen merupakan desa yang berada di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Secara historis desa ini memiliki peran penting, karena Desa Bagelen menjadi sasaran pertama tujuan transmigran pada tahun 1905. Ketika itu, Pemerintah Hindia Belanda memunculkan suatu terobosan program yang belakangan dinamakan sebagai program transmigrasi. Pada awalnya, program tersebut merupakan program kolonialisasi, dimana pemerintah hindia belanda membawa sebanyak 155 kepala keluarga untuk dipekerjakan diperkebunan milik pemerintahan hindia belanda. Keluarga-keluarga tersebut didatangkan dari Bagelen, salah satu wilayah di Kabupaten Purworejo, dan masuk pada daerah Keresidenan Kedu, Jawa Tengah pada saat itu. Oleh karena itu, pemberian nama Bagelen di wilayah penempatan transmigran sebagai suatu strategi untuk menciptakan suatu euphoria, sehingga mereka merasa betah di wilayah tempat tinggal yang baru. Karena minimal mereka merasa tempat tinggal mereka yang baru setidaknya sama persis dengan wilayah asli mereka di Pulau Jawa (Swasono, 1986; Saroso, 2014; Nabu, Smith, & Josep, 2018).

Penempatan mereka di wilayah Pulau Sumatera, khususnya di wilayah Provinsi Lampung saat ini dan Kresedinan Lampung pada saat itu, merupakan suatu strategi yang ditetapkan oleh pemetrintahan hindia belanda untuk meredam perjuangan mereka dalam melawan penjajahan (Hasil Wawancara Penelitian, 2018) . Selain itu, penempatan ini juga memberikan suatu efek positif bagi belanda untuk menemukan orang yang dapat dijadikan sebagai tenaga kerja murah diperkebunan yang mereka kuasai di wilayah Sumatera (Swasono, 1986; Saroso, 2014; Nabu, Smith, & Josep, 2018)..

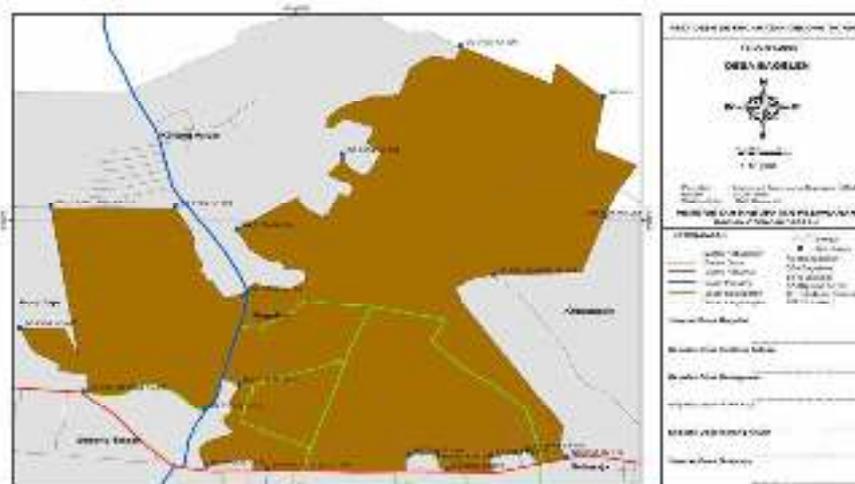
Keberhasilan program transmigrasi yang pertama tahun 1905, masyarakat Etnis Jawa terus didatangkan ke Pulau Sumatera, khususnya Lampung. Menurut

sumber yang dikeluarkan oleh Museum Nasional Ketransmigrasian, dalam rentang waktu tahun 1905 sampai dengan tahun 1943, sekitar 51.000 kepala keluarga yang berasal dari Pulau Jawa dipindahkan ke Kresidenan Lampung (Provinsi Lampung pada saat itu). Saat ini, para keturunan transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, telah tersebar ke sejumlah daerah di Provinsi Lampung. Daerah-daerah tempat mereka menetap saat ini, yaitu antara lain Kabupaten Tanggamus, Pringsewu, dan Metro (Swasono, 1986; Saroso, 2014; Nabu, Smith, & Josep, 2018).

Transmigran yang berasal dari daerah Jawa tersebut juga diberikan berbagai pebekalan. Tidak hanya berupa makanan seperti beras, jagung, minyak tetapi mereka juga telah disediakan rumah-rumah bedeng yang menggunakan seng atau asbes untuk atapnya. Selain itu, mereka juga diberikan perbekalan perabotan rumah tangga seperti sabit, cangkul, sekop, piring, mangkuk, kursi, meja dan lain-lain (Saroso, 2014). Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh para keluarga transmigran, maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus membuka lahan yang masih berupa hutan. Kegiatan membuka lahan yang dilakukan oleh transmigran pada saat itu masih sangat sederhana. Salah satu caranya yaitu dengan memabat hutan menggunakan sabit dan juga bola hitam besar.

Di samping itu, migrasi yang terus menerus terjadi, ditambah dengan adanya pertumbuhan penduduk karena faktor kelahiran membuat penduduk yang mendiami wilayah Bagelen semakin meningkat. Sebagai desa baru, Desa Bagelen awalnya merupakan desa yang bercorak agraris dimana potensi wilayahnya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan. Hasil pertanian yang dihasilkan seperti padi, singkong, jagung dan kelapa menjadi komoditas unggulan Desa Bagelen (Swasono, 1986).

Secara topografi wilayah, Desa Bagelen dikenal sebagai daerah tempat berladang dan bertani. Lingkungan alam Desa Bagelen yang dikenal sebagai desa yang memiliki kesuburan tanah dan hutan yang bagus membuat orang bermigrasi ke Desa Bagelen. Selain itu, masyarakat Bagelen juga berprofesi menjadi peternak.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Gedong Tataan

Sumber : Koordinator Statistik Kecamatan Gedong Tataan (2021)

Perubahan dan Adaptasi Masyarakat Miskin Penerima PKH di Desa Bagelen di Masa Covid-19

Masyarakat penerima manfaat bantuan sosial PKH yang ada di daerah desa Bagelen sebagian besar merupakan masyarakat keturunan transmigran yang berasal dari Pulau Jawa. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani, buruh tani, buruh, pedagang kecil, dan ibu rumah tangga. Dari data yang didapatkan dari pendamping PKH di Desa Bagelen, keluarga penerima manfaat PKH berjumlah 221 keluarga (Data KPM PKH Desa Bagelen, 2021). Semua keluarga yang menerima manfaat tersebut tentu berbagai macam kategori, mulai dari ibu hamil, balita, lansia, anak sekolah, disabilitas dan lain sebagainya, berdasarkan kategori penerima manfaat yang telah ditetapkan oleh kementerian sosial (wawancara pendamping PKH, 2021).

Bantuan PKH ini cukup dinantikan oleh para keluarga penerima manfaat PKH. Bahkan beberapa penerima yang juga informan dalam penelitian ini menyatakan sangat tergantung dengan adanya bantuan PKH. Karena bantuan tersebut cukup meringankan beban mereka, terutama di saat Pandemi Covid-19 Covid-19 melanda Desa Bagelen. Ketika penghasilan mereka terganggu dengan adanya Pandemi Covid-19, kemudian kebutuhan semakin bertambah seperti kebutuhan kuota internet untuk anak sekolah, kebutuhan makan untuk keluarga mereka, kemudian kebutuhan lain yang tak terduga (seperti berobat, menimpa

mereka, cukup membuat mereka sedikit merasa kesusuahan. Mereka seringkali mengeluhkan keadaan mereka disaat Pandemi Covid-19 terjadi. Walaupun bantuan PKH yang mereka terima cukup membantu, namun diakui oleh mereka sangat kurang. Menurut pendapat mereka, karena Pandemi Covid-19 saat ini beban pengeluaran bertambah, sedangkan pemasukan berkurang. Namun walaupun begitu, bantuan PKH cukup membantu meringankan beban mereka di saat Pandemi Covid-19 melanda mereka (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Selama masa Pandemi Covid-19, bantuan yang mereka terima cukup membantu meringankan beban mereka. Hal ini dikarenakan ada tambahan jenis dan besaran bantuan di awal Pandemi Covid-19 di tahun 2020. Tambahan bantuan yang mereka terima berupa beras 15 kg serta ada tambahn uang sebesar Rp. 500.000,- di awal beulan ketika Pandemi Covid-19 ini dinyatakan sebagai bencana nasional. Namun, bantuan tersebut tidaklah berlaku *continue* (terus-menerus), tapi di priode awal Pandemi Covid-19 ini berlangsung. Dari keterangan indorman di lapangan mereka terima selama 3 bulan. Walaupn demikian, bantuan yang mereka terima keluar secara teratur tanpa keterlambatan. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, bantuan ini kadang-kadang mengalami keterlambatan (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Dalam melihat bantuan PKH, beberapa inforamn merasa bantuan ini cukup membantu meringankan bebasn meraka. Terutama keluarga-keluarga yang berprofesi sebagai buruh atau yang memiliki pekerjaan yang masih belum pasti. Mereka sangat tergantung terhadap bantuan tersebut, terutama bantuan dengan kategori anak sekolah. Selama Pandemi Covid-19 ini, bantuan tersebut sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka yang bersekolah. Menurut mereka, secara kebutuhan sekolah pada saat Pandemi Covid-19 lebih besar dibandingkan dengan disaat sebelum Pandemi Covid-19 Covid-19. Hal ini dikarenakan bahwa, ketika Pandemi Covid-19 kebutuhan-kebuthan sekolah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya seperti kuota internet serta penyediaan barang elektronik seperti HP dan Laptop untuk menunjang aktivitas belajar mengajar di rumah sangat dibutuhkan dan diperlukan.

Walaupun demikian, ada beberapa keluarga penerima yang melihat bantuan ini tidak sebagai bantuan pokok dalam bertahan ketika Pandemi Covid-

19. Menurut mereka, bantuan ini cukup membantu meringkankan beban mereka, namun tidak juga mereka merasa ketergantungan. Keluarga-keluarga yang memiliki keterampilan seperti ini terutama keluarga yang berprofesi sebagai petani dan pedagang. Menurut keterangan mereka, bantuan tersebut walaupun mereka terima, namun mereka juga kadang membaginya ke tetangganya yang membutuhkan disaat Pandemi Covid-19 Covid-19. Kebutuhan mereka dapat tercukupi dari hasil pertanian dan laba mereka berdagang keliling maupun berdagang di tempat tinggal mereka (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Ketika Pandemi Covid-19 Covid-19 melanda masyarakat Desa Bagelen, keadaan masyarakat cukup berubah. Ada kebiasaan baru yang harus mereka jalankan sebagai respon terhadap keadaan di masa Pandemi Covid-19. Kebiasaan lama yang tidak terlalu memperhatikan kesehatan sudah mulai dirubah. Aspek kesehatan sudah menjadi bagian dari hidup mereka, seperti memakai masker, cuci tangan dengan sabun, atau menjaga jarak ketika berinteraksi dengan orang lain. walaupun kebiasaan-kebiasaan baru itu dilaksanakan, namun tidaklah rutin. Kebiasaan-kebiasaan itu lambat laun ditinggalkan dan kembali kebiasaan lama mereka. Namun walaupun demikian, kebiasaan-kebiasaan baru dalam hidup sehat terus mereka pahami sebagai jalan hidup yang lebih baik (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Selain itu, dalam aspek ekonomi, adanya Pandemi Covid-19 Covid-19, keluarga penerima PKH juga mengalami perubahan. Terutama beberapa penerima merubah mata pencaharian mereka. Beberapa penerima PKH harus di PHK dari pekerjaan mereka akibat Pandemi Covid-19 Covid-19. Terutama yang dulunya mereka sebagai pegawai tetap di salah satu industri kecil namun sekarang berubah menjadi buruh harian lepas dan menekuni keterampilan-keterampilan yang selama ini mereka miliki, seperti menjahit, berdagang, maupun sebagai buruh cuci dan tani. Dari keterangan informan juga harga gabah terjadi penurunan akibat Pandemi Covid-19 Covid-19, karena daya beli masyarakat yang rendah, sehingga berdampak kepada pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Biasanya harga gabah sekitar Rp. 500.000,- an perkwintal, tapi ketika Pandemi Covid-19 melanda harga gabah menurun sekitar Rp. 400.000,- an. Artinya, ada penurunan pendapatan yang diterima yang bukan hanya keluarga PKH yang

berprofesi sebagai petani saja. Namun juga yang bekerja di sector yang lain, seperti kariawan industri kecil, buruh harian lepas, pedagang dan lain sebagainya (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Di samping itu, dalam dunia pendidikan, tanggung jawab mereka sebagai orang tua juga ikut bertambah, terutama ketika anak-anak mereka memiliki tugas dari sekolah karena pendidikan jarak jauh, tak jarang mereka harus membantu mengerjakan tugas sekolah anak mereka, padahal di sisi yang berbeda mereka harus bekerja atau mereka harus istirahat akibat kelelahan mereka berkerja. Anak-anak keluarga penerima PKH mereasa sekolah jarak jauh cukup terbebani bagi mereka, terutama ketika ada tuga yang harus mereka kerjakan di rumah yang tidak jarang merepotkan orang tua mereka untuk mengerjakan tugas mereka. Selain itu, orang tuan murid penerima PKH juga tidak jarang mendapatkan anak-anak mereka bukan fokus belajar, namun lebih kepada main HP yang tidak ada hubungannya dengan pendidiakan. Masalah lain juga timbul ketika orang tua harus menyediakan HP bagi anak-anak mereka. Kadang keluarga yang tidak mampu harus kualahan, karena ketika hp yang tersedia di keluarga mereka cuman satu. Sedangkan, anak mereka ada tiga, mereka berebutan HP yang satu itu untuk berpendidikan. Tidak jarang hal ini menimbulkan konflik antar anggota di keluarga mereka (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Dalam kehidupan sosial, mereka tidak ada yang terlalu berubah, kecuali ketika mereka harus bepergian ke luar rumah atau kampung mereka. Para keluarga penerima PKH mengakui kalau kehidupan sosial mereka tetap sama tidak ada yang berubah. Hal ini dikarenakan bahwa, mereka jarnag berinteraksi karena kesibukan dipekerjaan baru yang dialami mereka. Selain itu, keluarga PKH yang bertani lebih kebanyakan di sawah, jadi interaksi mereka dangan tetangga menjadi agak berkurang. Apalagi keluarga-keluarga penerima yang dulunya sebagai pekerja tetap di salah satu industri atau kapan mereka harus berinteraksi, tapi sekarang tidak bisa, interaksi mereka tidak tentu, karena alih profesi yang mereka jalankan (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Adanya Pandemi Covid-19 membuat masyarakat berubah dan beradaptasi dengan keadaan di masa Pandemi Covid-19, tak terkecuali keluarga penerima manfaat. Adanya Covid-19 juga berdampak kepada seluruh sendi kehidupan,

sehingga mereka harus beradaptasi dengan keadaan mereka. Perubahan-perubahan yang di adaptasi oleh mereka yaitu mulai dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi, maupun aspek yang lain seperti pendidikan bagi anak mereka (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Dalam aspek kesehatan, penerima PKH berubah dan beradaptasi dengan keadaan dengan cara lebih memeperhatikan kesehatan mereka. Rutin cuci tangan dengan sabun, memakai masker, ataupun hidp lebih sehat dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang menunjang kesehatan dilakukan seperti olah raga dan berjemur pagi. Pola makan juga lebih dijaga oleh mereka supaya lebih sehat (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Kemudian dalam dunia sosial, tidak ada yang terlalu berubah. Namun mereka kadang taat protokol kesehatan dalam berinteraksi ketika mereka keluar rumah atau kampung mereka. Interaksi mereka dijaga, artinya mereka menjaga jarak ketika berinteraksi. Mereka juga harus memakai masker ketika berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga memiliki kekhawatiran tertular dengan Covid-19, sehingga mereka menjaga jarak dan seminim mungkin berinteraksi dengan orang lain secara langsung (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Selanjutnya, dalam aspek ekonomi, mereka bertahan dengan cara beralih profesi, mencari pekerjaan yang lain ketika mereka di PKH. Kemudian juga mereka melakukan pinjaman ke orang lain, atau mereka juga mencari kerja sampingan diluar kerjaan pokok mereka supaya bisa bertahan dari Pandemi Covid-19. Berdagang, menjait, beternak, jualan online, dan menjadi buruh rumah tangga menjadi profesi baru yang mereka jalankan. Selain itu, ada juga yang menjual gabah yang mereka simpan untuk konsumsi mereka. Namun yang paling umum cara yang dilakukan, yaitu dengan meminjam uang ke orang lain untuk menutupi kebutuhan mereka sehari-hari ketika mereka lagi kekurangan (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Dalam dunia pendidikan, cara mereka bertahan supaya anak-anak mereka tetap memperoleh pendidikan, yaitu menyediakan alat pembelajaran untuk bisa mengenyam pendidikan, seperti hp atau laptop. Untuk memenuhi kebutuhan ini tidak jarang dari mereka menjual barang berharga mereka atau meminjam uang dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan ini supaya anak mereka dapat

mengenyam pendidikan dengan baik. Selain itu, mereka mencoba beradaptasi dengan keadaan dimana mereka mulai mengenal teknologi seperti hp dan laptop. Mereka dari yang tidak terlalu paham teknologi sekarang sudah lebih paham. Cara-cara seperti itu dilakukan untuk bertahan di masa Pandemi Covid-19 (Hasil Wawancara Informan, 2021).

Adaptasi Masyarakat Miskin Penerima Manfaat PKH di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bagelen

Adaptasi sosial mencakup segala penyesuaian yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Namun, Suharso (2009) mengungkapkan adaptasi sebagai suatu perubahan masyarakat ketika kondisi lingkungan sosial dan alamnya juga ikut berubah. Perubahan tersebut harus menuntut penyesuaian dari masyarakat supaya bisa bertahan. Penyesuaian terhadap perubahan bukan hanya antar manusia dengan manusia dalam sector sosial, atau manusia dengan alam dalam sector lingkungan, akan tetapi juga dengan ekonomi ataupun yang lain yang menyangkut kelangsungan hidup mereka, termasuk penyesuaian terhadap penggunaan sumber daya alam maupun pekerjaan mereka.

Dalam ranah realitas, hal seperti ini dilakukan oleh keluarga penerima manfaat PKH di Desa Bagelen. Menurut keterangan mereka yang dijadikan sebagai informan, melakukan perubahan sekaligus adaptasi dengan keadaan ketika di landa Pandemi Covid-19 Covid-19. Perubahan dalam mata pencaharian, seperti dari karyawan tetap menjadi buruh lepas, menjadi karyawan tetap menjadi tukang jahit, mengambil pekerjaan sampingan yang sebelumnya tidak dilakukan, kemudian berhutang karena alasan memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan cara beradaptasi yang merupakan bentuk konkrit dari perubahan yang terjadi. Sehingga, sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam maupun manusia, mempengaruhi masyarakat dalam menentukan cara beradaptasi, sehingga juga akan berpengaruh kepada nilai dan tujuan yang ingin diperoleh di kehidupan sosial dan ekonominya (Firebough, 1988). Dengan demikian, adaptasi harus memenuhi segala aspek untuk menjalankan fungsinya melalui ekonomi, politik, kepercayaan, dan komunitas. Segala sistem tersebut tentunya untuk mengontrol masyarakat

dalam beradaptasi baik antar manusia dan lingkungannya (Parson, 1964 dalam Ritzer, 2012).

Pola Tindakan Adaptasi Sosial keluarga penerima manfaat PKH ketika Pandemi Covid-19

Pembentukan pola adaptasi yang dibangun oleh masyarakat, tentunya memiliki cara tersendiri. Sistem sosial yang terbangun di masyarakat merupakan interaksi antar manusia dan manusia lainnya atau antara manusia dan lingkungan. Keduanya akan saling mempengaruhi untuk menciptakan proses interaksi sosial melalui suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan meniru perilaku orang lain, munculnya kesamaan dengan orang lain, memberikan pandangan sama dengan dirinya, dan menimbulkan rasa simpati untuk berinteraksi dengan orang lain (Soekanto, 2012). Dalam pola adaptasi seperti ini, manusia kan mencoba untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan mereka, termasuk dalam situasi pandemi melanda masyarakat yang dalam hal ini masyarakat Desa Bagelen. Pola-pola yang dilakukan oleh masyarakat, seperti bagaimana cara mereka bertahan dalam menghadapi masa pandemi. Berdagang, menjadi buruh cuci, beternak, ataupun menjahit merupakan beberapa cara-cara bertahan yang dilakukan masyarakat Desa Bagelen (hasil Observasi dan Wawancara penelitian, 2021). Hal ini dilakuakn bukan hanya ketika mereka dilanda pandemi, namun ketika mereka dilanda masalah ekonomi lain seperti di PHK dari pekerjaan lama. Tindakan-tindakan seperti itu selah menjadi suatu pola cara bertahan hidup ketika situasi kurang baik, seperti terdampaknya mereka dengan adanya Pandemi Covid-19.

Dalam analisis lebih jauh, Merton dalam Sunarto (1993) melihat bentuk-bentuk cara adaptasi seperti itu sebagai adaptasi konformitas yang dilakukan oleh seseorang dalam pencapaian tujuan. Tentu semua tindakan itu akan berlandaskan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh, ketika masyarakat penerima PKH di Desa Bagelen menerima bantuan dari pemerintah di masa Pandemi Covid-19, mereka akan membaginya kepada masyarakat lain dengan kondisi yang sama seperti mereka yang tidak menerima bantuan yang sama pula seperti mereka. Bantuan-bantuan tersebut

antara lain seperti, beras, telur, dan lain sebagainya (Wawancara Ketua PKH RT. 3, 2021).

Adaptasi yang sudah dijelaskan diatas tentu memiliki dampak positif. Bristol dalam Habiba, Nurdin, & Muhamad (2017) menjelaskan hal seperti itu sebagai bentuk implikasi adaptasi yang dapat dirasakan oleh terhadap masyarakat. Implikasi tersebut bersifat positif karena membentuk pola hubungan yang menjadi kesatuan baik manusia, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pembentukan tersebut sebagai bagian dari penyesuaian individu terhadap manusia dan lingkungan, yang nantinya individu akan menerima keadaan lingkungan (Gerungan, 2002). Dampak tersebut sebagai tolak ukur seseorang dalam beradaptasi dan bertindak dengan manusia atau lingkungannya. Tentunya, tindakan yang dilakukan dalam beradaptasi secara sistem sosial lebih merujuk pada konformitas. Karena, adaptasi konformitas cara untuk melakukan penyesuaian, berdasarkan nilai dan norma yang berlaku didalam pencapaian tujuan dilingkungan tempat tinggal mereka (Gulo, 2000).

Dalam kontek situasi masyarakat ketika pandemi Covid-19, penerima PKH selalu akan beradaptasi dengan melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut merupakan cara-cara mereka menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar mereka. Tindakan seperti membantu orang lain (seperti membagi bantuan yang mereka terima kepada tetangga atau kelompok mereka), melakukan pinjaman kepada kerabat atau tetangga mereka, menjual kebutuhan pokok yang menjadi simpanan mereka untuk bertahan (seperti gabah) dan lain sebagainya merupakan bentuk pola adaptasi dari situasi ketika mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan lain yang mendesak (Hasil Wawancara Informan, 2021). Tindakan-tindakan seperti itu merupakan suatu bentuk pola pikir yang berkembang di tengah masyarakat mereka. Perkembangan seperti itu yang terjadi terhadap masyarakat merupakan hasil dari keadaan sosial yang mendukung untuk pencapaian tujuan mereka bersama untuk bertahan hidup (Suparlan, 1981).

Kemampuan masyarakat dalam bertahan hidup di lingkungannya mampu menjadikan langkah awal untuk bertindak. Tindakan masyarakat di dalam kehidupan sosialnya mampu mengatasi berbagai kendala baik ekonomi (sumber pendapatan), kebudayaan, lingkungan alam dan sosial untuk keberlangsungan

hidupnya (Suparlan, 1981). White dalam Lubis (1999) melukiskan tindakan masyarakat dalam berapatsi berfungsi untuk melakukan strategi dalam mesejahterakan keluarga dan kelompok masyarakatnya. Strategi tersebut untuk menargetkan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam pencapaian status sosial dan ekonomi pada kehidupan masyarakat, terutama ketika masyarakat dalam situasi yang sulit seperti dilanda Pandemi Covid-19 Covid-19. Dengan demikian, penyesuaian masyarakat akan meliputi segala aspek agar berjalan seimbang antar nilai, budaya dan ekonomi dalam lingkungan masyarakat. Contoh konkritnya ketika tindakan saling membantu antar penerima PKH ketika pandemi berlangsung, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu saling berbagi kebutuhan pokok, saling meminjamkan uang ketika anggota penerima PKH butuh, atau memberikan uang pinjaman dari uang kas bersama antar penerima PKH.

Tindakan-tindakan untuk bertahan hidup para penerima PKH ketika di masa Pandemi Covid-19 tidak hanya diartikan sebagai hasil dari adaptasi masyarakat secara sederhana. Melainkan tindakan sosial yang terikat dengan aturan-aturan yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Aturan tersebut mungkin tidak tertulis, namun mereka pegang sebaagi suatu nilai yang berkembang di tengah masyarakat mereka, seperti bagaimana mereka memiliki kesadaran untuk saling membantu antar sesama. Menurut Weber dalam Turner (2002) tindakan sosial bersifat nyata, menyatu dan berpengaruh dalam keadaan sosial masyarakat yang dilakukan secara berulang dan pasif dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, tindakan seseorang untuk bertahan hidup tidak hanya sekedar tindakan sederhana yang tanpa makna, namun tindakan itu merupakan cara penyesuaian untuk bertahan dengan seperangkat kebiasaan, norma dan nilai yang terpatri dalam pola pikir mereka dan yang berkembang di masyarakat (Wirawan, 2012; Smith, 1986; Soerjani, 1987).

Dalam masa pandemi Covid-19, keluarga penerima manfaat PKH mencoba bertahan dan merubah minimal cara hidup mereka untuk bertahan. Perubahan itu tentu menyangkut kebiasaan dalam menjaga kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, melakukan pola hidup sehat, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam konteks ekonomi, mereka mencoba untuk lebih

mandiri untuk mempertahankan hidup mereka. Mereka mencoba keluar dari zona nyaman, seperti melakukan pekerjaan yang belum mereka kerjakan sebelumnya seperti berdagang ataupun menjadi seorang tukang jahit pakaian (hasil Wawancara ketua kelompok PKH dusun 7, 2021). Kemudian, dalam konteks sosial, mereka mencoba untuk lebih mempererat persaudaraan antar mereka, hal ini dilakukan untuk saling mendukung ketika pandemi berlangsung, seperti saling berbagi makanan, memberikan pinjaman ke tetangga, dan lain sebagainya. Namun dalam konteks interaksi, walaupun tidak ada perubahan sama sekali dari segi cara berinteraksi, namun minimal mereka taat protokol kesehatan ketika mereka berinteraksi, seperti memakai masker dan jaga jarak. Cara-cara hidup baru seperti tersebut merupakan hasil adaptasi yang dilakukan oleh mereka untuk bertahan hidup di masa pandemi. Gerungan (1996) melihat situasi yang seperti ini sebagai cara manusia akan menempatkan dirinya pada situasi yang dianggap layak untuk membangun kehidupan yang baru. Sehingga, cara bertahan seperti ini merupakan tindakan sadar untuk meraih rasa sejahtera bagi kehidupan mereka di masyarakat (Soerjani, 1987).

Dengan demikian, melihat konstelasi pola tindakan yang dilakuakn oleh masyarakat miskin penerima manfaat PKH di Desa Bagelen, maka pola adaptasi mereka dapat bertindak secara aktif dan pasif. Dalam arti aktif mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang diinginkan seperti cara bertahan hidup mereka di saat Pandemi Covid-19, kemudian pasif mengubah diri seseorang berdasarkan kondisi lingkungan seperti mentaati protokol kesehatan (Gerungan, 1996; Soerjani, 1987). Keduanya akan saling berpengaruh dan mempengaruhi dalam keadaan sosialnya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi, hal yang semestinya dilakukan dan tidak semestinya dilakukan. Hal itu bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan keadaan yang aman dan nyaman dalam kelompok masyarakatnya (Cohen, 1984; Soerjani, 1987). Tindakan masyarakat juga tidak hanya sebagai proses dari penyesuain dilingkungan, melainkan tindakan juga berfungsi untuk mengontrol atura-aturan yang sudah ditetapkan dengan pola-pola penyesuaian yang terstruktur didalam lingkungan yang baru. Keadaan yang saling mempengaruhi dikonsepkkan oleh tindakan, sebagai hasil dari inetraksi yang dibangun antar masyarakat. Hal ini berguna untuk membentuk suatu kelompok

yang baru dengan aturan yang baru tanpa mengilangkan aturan yang lama dikehidupan masyarakat dan lingkungannya (Asrori, 2010; Pranowo, 1988).

KESIMPULAN

Pola adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat miskin penerima manfaat PKH di Desa Bagelen cukup berubah dibandingkan dengan bagaimana cara nenek moyang mereka beradaptasi. Masyarakat Desa Bagelen transmigran keturunan Etnis Jawa yang tinggal di daerah Desa Bagelen memiliki cara bertahan yang begitu luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana mereka mampu menciptakan generasi ke generasi yang masih tetap tinggal dan eksis di daerah ini dari tahun 1905.

Secara perkembangan, cara mereka bertahan dan beradaptasi memang berubah, sesuai dengan kondisi yang mereka temukan dan hadapi. Walaupun mereka dihadapkan dengan kondisi yang berbeda, namun kemampuan masyarakat untuk bertahan, terutama di masa Pandemi Covid-19 cukup memberikan gambaran bahwa, dalam situasi dan kondisi apapun mereka akan bisa bertahan dan menyesuaikan dirinya dengan keadaan saati itu pula. Insting bertahan mereka sebagai keturunan transmigran dalam beradaptasi terlihat dari bagaimana masyarakat miskin penerima PKH melihat dampak Covid-19 sebagai keadaan yang cukup berat namun menganggap dampak tersebut biasa-biasa saja. Walaupun ada perubahan di kehidupan mereka, terutama terkait dengan perubahan ekonomi dan kesehatan, namun dalam kondisi kehidupan sosial mereka tidak berubah. ini menunjukkan bahwa, mereka memiliki modal sosial untuk bertahan disaat kondisi Pandemi Covid-19. Oleh Karen itu, perubahan pola adaptasi masyarakat miskin penerima manfaat PKH di Masa Pandemi covid-19 di Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dilakukan dengan memperkuat modal sosial dengan memanfaatkan modal kekeluargaan (*cultural capital*) dalam konstruksi gontong roynong dan persaudaraan diantara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. A. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cohen, R. (1984). *Age and Culture as Theory: Agen and Anthropological Theory*. London: Cornell University Press.
- Firebough, R. D. (1988). *Family Resource Management Principle and Application*. (2 ed.). London Sdney: Allyn and Bacon, Inc.
- Gerungan, A. W. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gerungan, A. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gulo, K. K. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Habiba, N., Nurdin, M. F., & Muhamad, R. A. (2017). Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 41-57.
- Hanif, H., Fatimah, D., Zubaedah, A., Juhriati, Suvianita, K., Adhi, W., & Maci, Z. (2015). *Mewujudkan Program Keluarga Harapan (PKH) yang Lebih Bermakna: Analisa Gender terhadap Implementasi PKH di Kabupaten Sidoarjo (Jawa Timur) dan Kabupaten Bima (Nusa Tenggara Barat)*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia. Retrieved from <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/12590.pdf>
- Ife, J., & Tesoriero, f. (2016). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kanafi, R. I. (2020, Januari 22). *5.962 penerima PKH Lampung kini jadi sejahtera*. Retrieved Januari 31, 2020, from Antara Lampung: <https://lampung.antaranews.com/berita/385851/5962-penerima-pkh-lampung-kini-jadi-sejahtera>
- Khaeruman, & Mukhlis, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan UMKM Peserta terhadap Peningkatan Pendidikan Peserta PKH di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. *JURNAL NUSAMBA*, 3(2), 22-33. doi:DOI 10.29407/nusamba.v3i2.12144

- Lubis, M. (1999). *Strategi hidup rumah tangga petani miskin pada saat krisis moneter (studi kasus: rumah tangga miskin di Desa Wargahayu, Kecamatan Tanjung Kerta Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat*. Bogor: Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najidah, N., & Lestari, H. (2019). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 8(2), 69-87. doi:10.14710/jppmr.v8i2.23514
- Nabu, W., Smith, K., & Josep, J. (2018, Januari 9). *TRANSMIGRASI: Jejak Kampung Jawa di Tanah Sumatera*. Retrieved Agustus 21, 2021, from Kompas: <https://interaktif.kompas.id/baca/transmigrasi/>
- Pranowo, M. (1988). *Stereotip Etnik, Asimilasi, Itegrasi sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi :Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terkini Postmodern*. (S. Pasaribu, R. Widada, & E. Adinugraha, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saroso, O. (2014, Februari 6). *Sejarah Transmigrasi di Lampung: Mereka Datang Dari Bagelen*. Retrieved Juni 30, 2021, from Teras Lampung.com: <https://www.teraslampung.com/sejarah-kolonisas-di-lampung-mereka-datang-dari-bagelen/>
- Smith, C. S. (1986). *Macmillan Dictionary of Anthropology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjani, R. M. (1987). *Lingkungan: Sumberdaya alam dan kependudukan dalam pembangunan* (1 ed.). (R. Munir, Ed.) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiarti, Y. (2014). Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan. *Jurnal "Jendela Hukum" Fakultas Hukum Unija*, 1(1), 1-10. Doi:Doi: 10.24929/Fh.V1i1.23
- Suharso., R. A. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV Widya Karya.

- Suleman, S. A., & Resnawaty, R. (2017, Januari). *Program Keluarga Harapan (Pkh): Antara Perlindungan Sosial Dan Pengentasan Kemiskinan*.
Doi:10.24198/Jppm.V4i1.14213
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Suparlan, P. (1981). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Pespektif Antropologi Budaya*. Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, (XII ed.). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suprayogo, I. (2016, Maret 27). *Kemiskinan Dan Penderitaan Batin*. Retrieved from Media Informasi dan Kebijakan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://www.uin-malang.ac.id/r/160301/kemiskinan-dan-penderitaan-batin.html>
- Swasono, S. E. (1986). *Transmigrasi di Indonesia: Suatu Reorientasi*. Jakarta: UI Press.
- Turner, S. P. (2002). *The Cambridge Companion to Weber*. Cambridge University Press: New York.
- Virgoreta, D. A., Pratiwi, R. N., & Suwondo. (2015). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 1-6. Retrieved from <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents?q=+Implementasi+Program+Keluarga+Harapan+%28PKH%29+Dalam+Upaya+Meningkatkan+Kesejahteraan+Masyarakat+%28Studi+pada+Desa+Beji+Kecamatan+Jenu+Kabupaten+Tuban%29>
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward A Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27(2), 151-249. doi:<https://doi.org/10.1023/A.1006884930135>
- Yamin, S., & Dartanto, T. (2017). Pengentasan Orang Miskin di Indonesia; Peran Modal Sosial yang Terlupakan. *Journal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 88- 102. doi:<http://dx.doi.org/10.21002/jepi.v17i1.656>.